

Penerapan Model CTL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Yudiyanto*, Farida Nugrahani, Nurnaningsih
Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia
*yudilwx@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Indonesian language instruction at SDN 02 Tamansari, Kerjo, Karanganyar, and to analyze teachers' and students' responses to its application. The research employed a descriptive qualitative approach with an embedded case study design. The main data sources consisted of teachers, students, and instructional documents, collected through observation, interviews, and document analysis. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of the CTL model enhances students' active participation, strengthens their ability to compose narrative and procedural texts, and fosters a communicative and contextual learning environment. Teachers reported that the model helped them connect the material to students' real-life experiences. This study contributes to the improvement of Indonesian language learning practices in elementary schools by emphasizing meaningful, contextual, and student-centered learning.

Keywords: Bahasa Indonesia Learning; CTL Model; Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 02 Tamansari, Kerjo, Karanganyar, serta menganalisis respons guru dan siswa terhadap penerapan model tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *embedded case study*. Sumber data utama meliputi guru, siswa, dan dokumen pembelajaran, yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memperkuat kemampuan menulis teks naratif dan prosedur, serta menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan kontekstual. Guru merasa terbantu dalam mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui penerapan model yang menekankan makna, konteks, dan keterlibatan siswa secara aktif.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia; Model CTL; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan nasional, baik sebagai mata pelajaran maupun sebagai media pengantar pembelajaran. Penguasaan Bahasa Indonesia sejak dini penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi yang efektif, logis, dan santun (Putri et al., 2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, mengekspresikan, dan mengaplikasikan bahasa secara kontekstual dalam kehidupan

sehari-hari. Pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada aspek linguistik, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21. Kendala masih ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama terkait dengan rendahnya keterlibatan dan minat belajar siswa. Metode pembelajaran yang bersifat konvensional menjadikan siswa cenderung pasif serta kurang memahami relevansi materi dengan pengalaman mereka. Guru masih berperan dominan sebagai penyampai informasi, sementara siswa menjadi penerima pengetahuan tanpa ruang eksplorasi. Situasi tersebut mengakibatkan proses pembelajaran berlangsung monoton dan kurang bermakna sehingga siswa cepat merasa bosan serta kesulitan menguasai keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, dan berbicara (Iryanto, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih inovatif agar dapat menumbuhkan motivasi dan meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi salah satu alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Model ini menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. CTL membantu siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam berbagai situasi yang relevan (Sawitri et al., 2024; Sugiarto, 2020). Pembelajaran kontekstual terbukti meningkatkan hasil belajar siswa, misalnya dalam pembelajaran menulis puisi (Suhadaningsih et al., 2020) serta penguatan konsep anak usia dini melalui permainan edukatif (Nugrahani et al., 2012). Penerapan CTL juga mendukung pembentukan nilai-nilai karakter siswa melalui integrasi antara pengalaman belajar dan konteks sosial yang dihadapi sehari-hari (Mirasantika et al., 2025).

CTL memiliki tujuh komponen utama yang membentuk kerangka pembelajaran, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Konstruktivisme menekankan pentingnya membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman siswa, sementara inkuiri mengajak siswa menemukan dan menyelidiki konsep melalui eksplorasi aktif. Komponen bertanya berfungsi untuk menggali informasi dan memperdalam pemahaman, sedangkan masyarakat belajar mendorong kolaborasi melalui diskusi dan kerja kelompok. Pemodelan menjadi sarana bagi guru untuk memberikan contoh nyata dalam proses belajar, refleksi memberi ruang bagi siswa meninjau kembali pengalaman belajar, dan penilaian autentik menilai kemampuan siswa secara nyata dalam konteks dunia nyata (Muhartini et al., 2023; Cholily, 2024; Sugiarto, 2020). Penerapan ketujuh sintaks tersebut memungkinkan siswa belajar aktif, membangun makna melalui pengalaman langsung, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Implementasi model CTL di SDN 02 Tamansari, Kerjo, Karanganyar dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5, sebagian besar siswa menunjukkan minat belajar yang rendah dan kesulitan memahami konsep dasar Bahasa Indonesia secara mendalam. Pembelajaran yang terlalu menekankan aspek teoritis tanpa aplikasi nyata menyebabkan siswa sulit memahami esensi keterampilan berbahasa. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman mereka agar proses belajar menjadi lebih bermakna (Yusuf, 2024). Penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas model pembelajaran kontekstual di berbagai jenjang pendidikan. Nafisah dan Yulisetiani (2023) menemukan bahwa pendekatan berbasis konteks lingkungan dapat meningkatkan kemampuan

membaca permulaan siswa sekolah dasar. Lipiah et al. (2022) membuktikan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Yanti (2022) menyatakan bahwa CTL membantu siswa memahami materi Bahasa Indonesia di tingkat menengah melalui pendekatan yang interaktif. Rahim dan Alam (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis *outing class* mampu memperkaya perbendaharaan kosakata siswa kelas V, sedangkan Sari dan Manuaba (2022) menegaskan efektivitas media *spinner word* berbasis konteks dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa kelas III. Muhardini et al. (2021) mengembangkan lembar kerja siswa berbasis *local wisdom* yang memperkuat kemampuan berpikir kritis, dan Kuswandi serta Putri (2021) membuktikan bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa kelas V menulis puisi bebas dengan lebih ekspresif dan kreatif.

Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan landasan teoritis bagi penerapan CTL, tetapi sebagian besar masih berfokus pada peningkatan hasil belajar tanpa menelaah proses implementasi secara mendalam. Kajian yang mengamati keterlibatan siswa dan peran guru dalam penerapan CTL, khususnya pada konteks sosial-budaya lokal, masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi proses penerapan CTL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 02 Tamansari, Kerjo, Karanganyar, serta menganalisis respons guru dan siswa terhadap implementasinya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang tidak hanya mendeskripsikan penerapan model CTL, tetapi juga menganalisis dinamika interaksi dan persepsi partisipan dalam konteks pembelajaran yang nyata. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai pembelajaran kontekstual sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa sekolah dasar.

Rumusan masalah penelitian ini mencakup dua hal pokok, yaitu bagaimana penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 02 Tamansari, Kerjo, Karanganyar, serta bagaimana respons guru dan siswa terhadap penerapan model tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan CTL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan menganalisis respons guru serta siswa terhadap pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan memperkaya praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kontekstual di SDN 02 Tamansari, Kerjo, Karanganyar serta respons guru dan siswa terhadap pelaksanaannya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam konteks alami. Sumber data penelitian meliputi guru, siswa, dan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas V. Informan ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran yang menggunakan model kontekstual, terdiri atas satu orang guru kelas V dan lima belas siswa yang aktif dalam kegiatan belajar. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun untuk memperoleh data secara sistematis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi

serta pengalaman belajar mereka, dan analisis dokumen berupa foto, video, serta catatan lapangan sebagai data pendukung. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh makna dari keseluruhan proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Model CTL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 02 Tamansari

a. Perencanaan

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SDN 02 Tamansari direncanakan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat langkah-langkah pembelajaran kontekstual, termasuk kegiatan yang relevan dengan pengalaman pribadi siswa, seperti menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan tema pelajaran. Guru menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal, seperti gambar, video, dan cerita yang dikenal oleh siswa, untuk membantu mereka memahami materi. Perencanaan pembelajaran disusun agar siswa dapat menyajikan informasi dan pengalaman dalam bentuk cerita naratif, baik secara lisan maupun tulisan, dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang telah ditentukan.

Sebagai acuan implementasi, berikut lampiran model pembelajaran CTL yang digunakan:

Tabel 1. Model Pembelajaran CTL yang Digunakan Guru Kelas 5 SDN 02 Tamansari

Komponen CTL	Implementasi dalam Pembelajaran
Konstruktivisme	Siswa diminta menceritakan pengalaman pribadi yang sesuai dengan tema pelajaran sebagai dasar untuk memahami konsep cerita naratif.
<i>Inquiry</i> (Menemukan)	Siswa mengeksplorasi perbedaan antara cerita yang runtut dan tidak runtut melalui contoh yang diberikan guru.
<i>Questioning</i> (Bertanya)	Guru mengajukan pertanyaan pemantik seperti “Apa pengalaman menarik yang pernah kamu alami saat bermain dengan teman?” untuk mendorong siswa mengingat pengalaman pribadi.
<i>Learning Community</i> (Masyarakat Belajar)	Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk saling bertukar pengalaman, lalu menyusunnya menjadi cerita sederhana.
<i>Modeling</i> (Pemodelan)	Guru memberikan contoh cara menyusun cerita naratif dengan memperhatikan orientasi, rangkaian peristiwa, dan penutup.
<i>Reflection</i> (Refleksi)	Siswa menuliskan kembali pengalaman yang diceritakan dalam bentuk tulisan, kemudian merefleksikan apa yang sudah mereka pelajari.
<i>Authentic Assessment</i> (Penilaian Autentik)	Guru menilai hasil cerita lisan dan tulisan siswa berdasarkan keterpaduan isi, struktur naratif, serta penggunaan kaidah kebahasaan.

Tabel tersebut menggambarkan implementasi tujuh komponen utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 SDN 02 Tamansari. Setiap komponen diterapkan secara berurutan dan saling melengkapi untuk

membantu siswa membangun pemahaman bermakna melalui pengalaman pribadi. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan konstruktivisme dan inkuiri yang menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bertanya, berdiskusi, dan pemodelan yang menekankan kolaborasi dan contoh konkret dari guru. Refleksi dan penilaian autentik digunakan untuk mengukur pemahaman serta kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan sistematis ini menunjukkan bahwa CTL tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas V SDN 02 Tamansari dilakukan melalui tujuh sintaks utama dengan langkah-langkah yang konkret dan terstruktur. Pada tahap konstruktivisme, guru mengaitkan topik pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, seperti pengalaman liburan atau kegiatan sehari-hari yang berkesan. Siswa berbagi pengalaman pribadi yang sesuai dengan tema pelajaran, dan kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan materi dengan kehidupan mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Tahap inkuiri dilaksanakan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi informasi secara mandiri melalui observasi sederhana, misalnya mengamati langkah-langkah membuat minuman atau permainan tradisional. Siswa mencatat hasil pengamatan dan menyusunnya dalam bentuk teks prosedur. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa siswa mampu menemukan pengetahuan baru melalui pengalaman langsung dan latihan berpikir sistematis.

Pada tahap bertanya (*questioning*), guru mengajukan pertanyaan terbuka untuk menstimulasi pemikiran siswa, sementara siswa juga aktif mengajukan pertanyaan kepada teman dalam diskusi kelompok. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses berpikir dan berdiskusi, serta mampu mengembangkan pemahaman melalui interaksi dan tukar pendapat.

Tahap komunitas belajar (*learning community*) dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok kecil untuk menyusun teks bersama berdasarkan hasil observasi. Dalam kegiatan ini terlihat bahwa siswa mampu bekerja sama, saling menghargai pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Pada tahap pemodelan (*modeling*), guru memberikan contoh konkret berupa teks naratif atau prosedur yang baik sebagai acuan bagi siswa. Siswa mengamati dan meniru pola penulisan yang diberikan, dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami struktur teks serta mampu menulis dengan lebih runtut dan sistematis.

Tahap refleksi (*reflection*) dilakukan di akhir pembelajaran dengan meminta siswa menyampaikan hal-hal baru yang mereka pelajari, kesulitan yang dihadapi, dan cara mengatasinya. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dapat mengidentifikasi kemajuan dan kendala belajar mereka sendiri, serta mampu menyimpulkan inti pembelajaran dengan baik.

Tahap terakhir, penilaian autentik (*authentic assessment*), dilakukan guru menggunakan rubrik, lembar observasi, dan catatan anekdot untuk menilai keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan menulis teks, serta keterampilan presentasi. Hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa mampu menampilkan keterampilan berbahasa secara nyata, baik lisan maupun tulisan, yang mencerminkan ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas V, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SDN 02 Tamansari menunjukkan peningkatan minat, keterlibatan, dan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan ide serta pengalaman mereka. Menurut Sularsih selaku guru kelas V menyatakan bahwa

penerapan model CTL membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar karena materi yang diajarkan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari mereka (Wawancara, 11 Maret 2025). Interaksi aktif antara guru dan siswa menjadikan suasana belajar lebih hidup dan menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan dan budaya lokal, seperti gambar, video, dan cerita yang dikenal siswa, memperlihatkan bahwa siswa lebih mudah memahami isi materi Bahasa Indonesia.

Proses pembelajaran juga memperlihatkan adanya kegiatan refleksi pada setiap akhir sesi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hal-hal yang telah mereka pelajari dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Siswa merenungkan pemahaman mereka, menyebutkan bagian yang sudah dikuasai, serta mengidentifikasi hal-hal yang masih perlu dipelajari lebih lanjut. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mampu mengungkapkan pengalaman belajar mereka secara lisan dengan antusias.

Dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa model CTL membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa dan kerja sama sosial. Kegiatan seperti diskusi kelompok dan presentasi mendorong siswa untuk berani berbicara di depan kelas dan berpartisipasi dalam menyusun hasil kerja kelompok. Dalam presentasi, siswa menunjukkan kemampuan menyampaikan gagasan dengan percaya diri dan saling memberi tanggapan terhadap teman sekelompok.

Penerapan model CTL juga berdampak pada peningkatan keterampilan menulis siswa. Pada kegiatan menulis cerita, siswa lebih antusias karena topik yang diberikan diambil dari pengalaman pribadi mereka, seperti kisah liburan atau kegiatan keluarga. Hasil tulisan siswa menunjukkan kesesuaian isi dengan pengalaman nyata dan penggunaan bahasa yang lebih alami. Sebagian besar siswa menulis dengan alur yang jelas serta menampilkan unsur-unsur naratif yang lengkap.

Observasi selama kegiatan diskusi memperlihatkan bahwa siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Dalam pembelajaran teks eksposisi, siswa mampu mengidentifikasi ide pokok, memberikan pendapat, serta mengajukan pertanyaan yang relevan dengan topik bacaan. Guru mencatat bahwa siswa lebih sering berdiskusi dan bertanya mengenai isi teks, menunjukkan keterlibatan yang tinggi selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan penilaian, guru menggunakan instrumen autentik seperti lembar observasi keterlibatan siswa, rubrik penilaian tulisan, dan catatan anekdot aktivitas belajar. Hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi, mampu menulis teks naratif dan prosedur dengan struktur yang benar, serta menampilkan keberanian dalam berbicara di depan kelas.

Data hasil belajar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mereka mampu menyusun teks naratif yang runtut dan mudah dipahami, serta menampilkan kemampuan berbicara dan menulis yang lebih baik dibandingkan sebelum penerapan model CTL. Siswa juga memperlihatkan sikap positif dalam bekerja sama, saling menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Penerapan model CTL di SDN 02 Tamansari menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Siswa belajar melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka, sedangkan guru berhasil mengelola kelas dengan memanfaatkan media pembelajaran sederhana yang relevan. Pembelajaran berlangsung lebih bermakna dengan meningkatnya partisipasi, kepercayaan diri, dan keterampilan berbahasa siswa.

Tabel berikut ini menyajikan komponen-komponen penting dalam penerapan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 SDN 02 Tamansari. Tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran rinci mengenai aktivitas pembelajaran yang diterapkan oleh guru, serta interaksi yang terjadi

di dalam kelas berdasarkan hasil observasi. Setiap komponen yang tercatat menunjukkan penerapan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman hidup siswa. Tabel ini juga menggambarkan bagaimana penerapan tersebut mempengaruhi keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Tabel 2. Observasi Penerapan Model CTL di Kelas 5 SDN 02 Tamansari

No	Komponen Pembelajaran	Deskripsi Aktivitas	Hasil Observasi
1	Pengaitan Materi dengan Kehidupan Nyata	Guru mengaitkan materi teks naratif dengan pengalaman pribadi siswa. Siswa diminta menceritakan pengalaman mereka yang berhubungan dengan tema yang dipelajari.	Siswa aktif berbicara tentang pengalaman pribadi mereka, menunjukkan minat yang lebih besar dalam pembelajaran.
2	Kerja Kelompok	Siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat teks prosedur (misalnya resep masakan) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.	Siswa berkolaborasi dengan baik, saling berbagi ide, dan belajar menghargai pendapat teman sekelompok.
3	Penggunaan Media Pembelajaran Kontekstual	Guru menggunakan gambar, video, dan cerita yang relevan dengan konteks lokal untuk menjelaskan materi.	Siswa terlihat lebih tertarik dan mudah memahami materi melalui media yang relevan dengan kehidupan mereka.
4	Refleksi Pembelajaran	Setiap akhir sesi pembelajaran, siswa diajak untuk merenung dan menyampaikan pemahaman mereka tentang materi yang telah diajarkan.	Siswa memberikan respon positif terhadap kesempatan untuk berbicara tentang apa yang telah mereka pelajari.
5	Penerapan Keterampilan Berbicara dan Menulis	Siswa diminta menulis teks berdasarkan pengalaman pribadi mereka dan mempresentasikannya di depan kelas.	Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dan menulis, mereka merasa lebih percaya diri saat presentasi.
6	Penerapan Keterampilan Berpikir Kritis	Siswa diajak untuk menganalisis teks eksposisi dan memberikan pendapat mereka tentang argumen yang terdapat dalam teks tersebut.	Siswa mulai berpikir lebih kritis dan memberikan argumen yang logis berdasarkan teks yang mereka pelajari.

Penerapan model CTL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 02 Tamansari berhasil menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Guru mampu mengaitkan materi dengan kehidupan siswa dan menggunakan metode yang relevan dengan pengalaman mereka. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga memperoleh keterampilan hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan CTL, siswa menjadi lebih antusias, lebih

percaya diri, dan lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model CTL merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

2. Respon Guru dan Siswa terhadap Penerapan Model CTL

a. Respon Guru terhadap Penerapan Model CTL

Hasil wawancara dengan guru di SDN 02 Tamansari menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan manfaat bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Sularsih selaku guru kelas V menyatakan bahwa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, guru dapat menjembatani pemahaman siswa melalui cara yang lebih menyenangkan dan bermakna (Wawancara, 11 Maret 2025). Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, guru mengaitkan materi dengan cerita-cerita yang bersumber dari kehidupan siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan pembelajaran dalam konteks yang mereka kenal. Model CTL membantu siswa memahami materi lebih mendalam karena pelajaran yang diberikan langsung berkaitan dengan dunia sehari-hari mereka. Respons positif ini menunjukkan bahwa model CTL mendukung guru dalam menyampaikan materi secara lebih efektif.

Guru juga mengungkapkan adanya kendala dalam penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), terutama dalam hal keterbatasan sumber daya dan sarana pendukung pembelajaran. Menurut Sularsih selaku guru kelas V menyatakan bahwa ketiadaan alat bantu visual yang memadai, media digital interaktif, serta fasilitas penunjang lainnya menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual secara optimal (Wawancara, 11 Maret 2025). Guru sering kali harus berkreasi dengan bahan-bahan sederhana atau menggunakan media seadanya agar pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan prinsip CTL. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, pengunduhan materi visual dari platform daring gratis, serta berbagi sumber daya dengan guru lain menjadi strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Kreativitas dan perencanaan yang tepat menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tidak harus menjadi penghambat dalam penerapan model CTL di sekolah dasar.

b. Respon Siswa terhadap Penerapan Model CTL

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SDN 02 Tamansari mendapat respons positif dari siswa yang merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Mereka menyatakan bahwa materi lebih mudah dipahami karena guru mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran terasa relevan dan bermakna. Menurut AG, salah satu siswa kelas V, menyatakan bahwa pelajaran menjadi lebih menyenangkan karena guru memberikan contoh yang sering mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih mudah memahami isi materi (Wawancara, 11 Maret 2025). Respons positif tersebut menunjukkan bahwa penerapan model CTL mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa YG dan ST menunjukkan bahwa mereka merasa lebih terlibat dalam setiap sesi pembelajaran, baik saat berdiskusi dalam kelompok maupun melakukan presentasi di kelas. Siswa tampak antusias ketika diminta memberikan pendapat dan berbagi pengalaman yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pada kegiatan diskusi tentang cerita rakyat, guru meminta siswa untuk menceritakan kisah yang mereka ketahui dari keluarga atau lingkungan sekitar. Menurut YG dan ST, siswa kelas V, menyatakan bahwa mereka merasa lebih senang dan lebih mudah

mengingat materi karena dapat bercerita tentang pengalaman sendiri (Wawancara, 11 Maret 2025). Penerapan model CTL membuat siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Respon positif terhadap penerapan model CTL tampak dari peningkatan kemampuan berbicara dan menulis siswa. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa menunjukkan kemajuan dalam menyampaikan pendapat dan ide secara runtut serta berani mengemukakan gagasan di depan teman-temannya. Pada pembelajaran menulis, siswa dapat menuangkan pikiran dengan lebih terstruktur dan kreatif karena materi dikaitkan dengan pengalaman pribadi yang mereka alami. Menurut AZ, salah satu siswa kelas V, menyatakan bahwa menulis menjadi lebih mudah karena ia menulis tentang hal-hal yang disukai dan dialami sendiri (Wawancara, 11 Maret 2025). Hasil ini memperlihatkan bahwa penerapan model CTL mendukung pengembangan keterampilan berbicara dan menulis siswa secara lebih efektif.

Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) di SDN 02 Tamansari berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berbicara dan menulis siswa. Kemampuan mereka dalam menyampaikan ide saat diskusi kelompok meningkat, disertai kepercayaan diri yang lebih tinggi ketika menulis dengan mengaitkan materi pada pengalaman pribadi. Menurut ST, salah satu siswa kelas V, menulis menjadi lebih mudah karena dapat menuangkan hal-hal yang disukai dan dialami sendiri (Wawancara, 11 Maret 2025). Beberapa siswa menyampaikan perlunya media visual dan alat peraga yang lebih menarik agar pemahaman materi semakin jelas, namun keterbatasan sarana masih menjadi kendala. Guru mengatasi hambatan tersebut dengan memanfaatkan sumber daya sederhana dan kreatif, seperti membuat alat peraga dari bahan di lingkungan sekitar atau menggunakan video pembelajaran gratis yang relevan.

Respon guru dan siswa terhadap penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SDN 02 Tamansari menunjukkan keberhasilan sekaligus tantangan dalam implementasinya. Guru merasakan manfaat CTL dalam menyampaikan materi secara lebih relevan dan bermakna, sedangkan siswa menunjukkan peningkatan motivasi, keterlibatan, serta kemampuan berbicara dan menulis melalui kegiatan yang dikaitkan dengan pengalaman nyata. Keberhasilan ini tampak dari suasana belajar yang aktif dan interaktif, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan siswa menjadi subjek pembelajaran yang konstruktif. Tantangan utama terletak pada keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang membatasi variasi konteks, namun dapat diatasi melalui kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya sederhana. Secara keseluruhan, penerapan CTL di sekolah ini efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia, meskipun masih memerlukan dukungan fasilitas dan pengembangan profesional guru agar lebih optimal.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan respon guru dan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tabel respon guru dan siswa terhadap model pembelajaran CTL mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam pembelajaran yang mempengaruhi partisipasi siswa, pemahaman materi, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan model CTL.

Tabel 2. Respon Siswa dan Guru terhadap Model Pembelajaran CTL

No	Aspek	Respon Guru	Respon Siswa
1	Keterlibatan dalam Pembelajaran	Guru merasa lebih mudah menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.	Siswa merasa lebih aktif dan tertarik untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan tugas.

No	Aspek	Respon Guru	Respon Siswa
2	Pemahaman Materi	Guru merasa bahwa model CTL membantu siswa untuk memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna.	Siswa merasa materi lebih mudah dipahami karena contoh yang diberikan relevan dengan pengalaman mereka.
3	Aktivitas Diskusi dan Presentasi	Guru dapat mengelola diskusi dengan lebih efektif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara.	Siswa lebih bersemangat berbicara dan berdiskusi dengan teman-teman mengenai materi pelajaran.
4	Keterbatasan Sarana dan Prasarana serta Sumber Daya	Guru merasa keterbatasan sarana dan prasarana serta sumber daya membuat implementasi model CTL tidak sepenuhnya optimal.	Siswa berharap ada lebih banyak alat bantu visual atau media yang mendukung pembelajaran CTL.

Temuan pada tabel menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru merasakan kemudahan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, sementara siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan kelas. Kendala utama terletak pada keterbatasan sarana dan prasarana yang menghambat variasi media pembelajaran. Solusi praktis yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan sumber daya lokal, penggunaan media digital gratis yang mudah diakses, serta kolaborasi antarguru dalam menciptakan bahan ajar kontekstual. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung penerapan CTL secara lebih optimal dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SDN 02 Tamansari menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata mampu meningkatkan keterlibatan, minat, dan kepercayaan diri siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, menulis, dan berpikir kritis melalui kegiatan yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal, seperti menceritakan pengalaman pribadi serta menulis teks naratif bertema lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan refleksi, serta diperkuat oleh kajian Muhandini et al. (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis *local wisdom* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Guru memanfaatkan unsur budaya lokal dan lingkungan sebagai sumber belajar autentik, sementara kegiatan refleksi membantu siswa menilai pemahamannya dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pembelajaran CTL di sekolah ini memperlihatkan keselarasan antara teori dan praktik dengan menciptakan proses belajar yang bermakna, kontekstual, dan memberdayakan kemampuan analitis siswa.

Penerapan model CTL di SDN 02 Tamansari juga memperlihatkan perubahan positif pada aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi yang disampaikan dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Penelitian oleh Cholily (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat memfasilitasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, karena mereka mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini tampak dalam pembelajaran teks naratif di SDN 02 Tamansari, ketika siswa diminta untuk berbagi pengalaman pribadi, sehingga pembelajaran terasa lebih menarik dan relevan. Cholily (2024) juga menegaskan bahwa

pendekatan kontekstual membantu mendorong siswa untuk mendalami materi secara lebih menyeluruh. Siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi juga menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman mereka sendiri, yang berdampak pada pemahaman dan keterlibatan belajar.

Kerja kelompok menjadi metode yang sangat mendukung kolaborasi siswa dalam menghasilkan teks prosedur. Hal ini sejalan dengan temuan Kuswandi dan Putri (2021), yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, terutama dalam konteks penulisan puisi bebas. Kerja kelompok memberi siswa kesempatan untuk saling berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh Muhandini et al. (2021), kerja kelompok dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka belajar untuk saling mendengarkan dan memberi pendapat berdasarkan analisis mereka terhadap materi. Kerja kelompok yang diterapkan dalam pembelajaran kontekstual ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga keterampilan akademik dalam berkolaborasi secara efektif. Penelitian oleh Suhadaningsih et al. (2024) juga mendukung bahwa pengembangan modul menulis berbasis pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Penggunaan media yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 02 Tamansari sangat membantu dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Lipiah et al. (2022) juga menekankan pentingnya media pembelajaran yang kontekstual dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di sekolah dasar. Penggunaan gambar, video, atau cerita yang dekat dengan dunia siswa, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa merasa lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman mereka. Penelitian Rahim dan Alam (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *outing class* yang menghubungkan siswa dengan lingkungan luar dapat meningkatkan kosa kata bahasa Indonesia mereka. Media pembelajaran yang kontekstual tidak hanya membuat materi lebih mudah dipahami, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa yang lebih besar terhadap pelajaran. Penelitian oleh Nugrahani et al. (2012) juga menunjukkan bahwa alat permainan edukatif berbasis kontekstual sebagai media pembelajaran dapat mendukung pendidikan anak usia dini secara efektif.

Strategi penting dalam model CTL di SDN 02 Tamansari adalah kegiatan refleksi di akhir pembelajaran. Dalam refleksi ini, siswa diajak untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Muhartini et al. (2023) mengungkapkan bahwa refleksi dalam pembelajaran kontekstual dapat memperdalam pemahaman siswa dan memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka. Refleksi yang dilakukan setelah pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi pemahaman dan menyampaikan pendapat mengenai materi yang telah dipelajari. Penelitian oleh Muhartini et al. (2021) juga menemukan bahwa refleksi dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Hasil yang dapat dilihat dari penerapan model CTL adalah pengembangan keterampilan berbicara dan menulis siswa. Siswa diminta untuk menulis teks berdasarkan pengalaman mereka, seperti cerita tentang liburan, dan kemudian mempresentasikan teks tersebut di depan kelas, keterampilan berbicara dan menulis mereka meningkat pesat. Sejalan dengan temuan Sugiarto (2020), yang menyatakan bahwa model CTL dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, hasil observasi di SDN 02 Tamansari menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri saat berbicara di depan kelas. Siswa

merasa lebih nyaman karena mereka berbicara tentang hal yang mereka pahami dan alami secara langsung. Penerapan model ini juga memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka, karena mereka dilibatkan dalam penulisan yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sawitri et al. (2024) menegaskan bahwa model CTL memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar dan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa.

Pembelajaran dengan model CTL di SDN 02 Tamansari juga mendorong siswa untuk berpikir kritis. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan analisis teks eksposisi, siswa diminta untuk mengevaluasi argumen dalam teks dan memberikan pendapat mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhardini et al. (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Nafisah dan Yulisetiani (2023), penggunaan model pembelajaran berbasis kasus dalam konteks lingkungan sekitar dapat memicu kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan menyusun argumen yang berbasis pada fakta yang relevan. Model CTL ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga untuk menganalisis dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Mirasantika et al. (2025) menyoroti bahwa pembelajaran berbasis nilai karakter dalam materi ekosistem juga dapat diharmonisasikan dalam pembelajaran sains di sekolah dasar.

Dalam pelaksanaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SDN 02 Tamansari, ditemukan adanya kendala utama yang berkaitan dengan keterbatasan sumber daya dan sarana pendukung pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa kurangnya media visual, alat bantu belajar yang variatif, serta akses terbatas terhadap teknologi pembelajaran menjadi tantangan dalam mengimplementasikan sintaks CTL secara menyeluruh dan konsisten. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok atau penyajian materi berbasis pengalaman, ketersediaan media seperti video kontekstual atau gambar tematik sangat membantu, namun belum sepenuhnya tersedia secara memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lipiah et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat dalam implementasi CTL di sekolah dasar. Mereka menegaskan bahwa meskipun model ini relevan dengan karakteristik siswa, kekurangan dukungan fasilitas membuat proses belajar tidak optimal. Cholily (2024) juga menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran kontekstual sangat dipengaruhi oleh kesiapan lingkungan belajar, termasuk kelengkapan alat peraga dan media yang mendukung proses konstruksi makna oleh siswa.

Muhardini et al. (2021) menyoroti bahwa dalam konteks sekolah dasar, media pembelajaran kontekstual yang berbasis kearifan lokal atau *local wisdom* dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan. Hal ini penting karena media berbasis lingkungan sekitar tidak hanya mudah diakses, tetapi juga mendukung penciptaan makna yang lebih kuat dalam proses belajar siswa. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan bahan ajar dari lingkungan sekitar dapat menjadi solusi praktis untuk mengatasi kendala tersebut, sebagaimana juga disarankan oleh Kuswandi & Putri (2021) dalam penelitiannya mengenai pembelajaran kontekstual dalam penulisan puisi bebas.

Kendala serupa juga tercermin dalam studi Sawitri et al., (2024) yang menemukan bahwa meskipun CTL mampu membangun keterampilan menulis dan minat belajar siswa, implementasinya tetap membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai agar tujuan pembelajaran benar-benar tercapai. Dengan demikian, agar model CTL dapat diimplementasikan secara optimal, guru perlu mengembangkan strategi adaptif dengan memanfaatkan media sederhana, mengembangkan bahan ajar berbasis lokal, dan jika memungkinkan, mengakses media digital yang tersedia secara gratis.

Penerapan model CTL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 02 Tamansari memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, keterampilan berbicara, menulis, dan berpikir kritis mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat membawa perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar (Cholily, 2024; Kuswandi & Putri, 2021). Jadi, Model CTL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Kesimpulan

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 02 Tamansari menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, serta keaktifan siswa melalui kegiatan yang relevan dengan pengalaman nyata mereka. Guru dan siswa memberikan respons positif terhadap penerapan model ini karena pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik, meskipun masih terdapat kendala keterbatasan sarana yang dapat diatasi melalui kreativitas dalam pemanfaatan sumber belajar sederhana. Temuan ini mengimplikasikan bahwa guru dan sekolah perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran berbasis konteks kehidupan siswa untuk memperkuat kompetensi berbahasa dan karakter belajar aktif di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi efektivitas CTL pada keterampilan berbahasa lain atau pada konteks sekolah dengan karakteristik berbeda guna memperluas kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Cholily, Y. M. (2024, May). Pembelajaran Kontekstual untuk Aktivasi Siswa. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 1, pp. 1–10).
- Iryanto, N. D. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.
- Kuswandi, S., & Putri, N. D. (2021). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 97–109.
- Lestari, E. P., Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Karangan Deskripsi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(2), 182–201.
- Lipiah, D., Septianti, N., Yuwono, R., & Atika, R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Tsaqofah*, 2(1), 31–40.
- Mirasantika, M., Nurnaningsih, N., & Suparjan, E. (2025). Instilling Character Values in Ecosystem Material and Harmonization in Elementary School Students' Science Learning. *Council: Education Journal of Social Studies*, 3(2), 40–44.
- Muhardini, S., Mariyati, Y., Mahsup, M., Ibrahim, I., Khosiah, K., Sudarwo, R., & Milandari, B. D. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Kontekstual Berbasis Local Wisdom dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 182–187.
- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77.

- Nafisah, A., & Yulisetiani, S. (2023). Model Pembelajaran Case Method Berbasis Kontekstual Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6876–6884.
- Nugrahani, D., Alfiah, A., & Zahraini, D. A. (2012). Alat Permainan Edukatif Berbasis Kontekstual sebagai Media Pembelajaran bagi Pendidikan Anak Usia Dini. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 58–63.
- Nurnaningsih, N., Sowanto, S., Mulyadin, E., Mutmainah, M., & Murtalib, M. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran dengan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Supermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 241–259.
- Putri, S. P., Zakiyah, A. N., Anisah, N., Riyani, R., Juliana, S. A., & Samiha, Y. T. (2023). Penerapan Konsep Dasar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(1), 53–65.
- Purwaningsih, H., Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2023). Implementasi Keterampilan Berpikir HOTS pada Soal Asesmen Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 8(2), 167–182.
- Rahim, R., & Alam, A. S. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class terhadap Pembendaharaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V di SD Negeri 9 Sumanga. *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*, 3(2), 145–160.
- Sari, N. K. R. A., & Manuaba, I. S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Spinner Word Berbasis Kontekstual pada Muatan Bahasa Indonesia Siswa Kelas III di Sekolah Dasar No. 9 Benoa Kabupaten Badung. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 310–315.
- Sawitri, E., Nugrahani, F., & Suwanto, S. (2024). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Minat Belajar dan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 74–82.
- Sugiarto, T. (2020). *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Bandung: CV Mine.
- Suhandaningsih, K., Nugrahani, F., & Widayati, M. (2024). Pengembangan Modul Menulis Puisi Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(1), 1–10.
- Waluyo, G., Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Cerita Fiksi di Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(3), 48–59.
- Yanti, R. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 7(2), 660–669.
- Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang Memerdekakan: Perspektif Freire dan Ki Hajar Dewantara. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 55–72.